

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

“Pengembangan Taman Budaya merupakan salah satu upaya dalam pelestarian kebudayaan. Taman Budaya tidak hanya dapat digunakan dalam rangka perlindungan dan pelestarian kebudayaan, tetapi dapat juga digunakan sebagai sarana pengembangan. Kebudayaan perlu dikembangkan agar dapat memiliki nilai secara ekonomi, untuk itu diperlukan suatu kreatifitas”, menurut pernyataan Menparekraf Mari Elka Pangestu pada Lokakarya Nasional Pengembangan Seni dan Budaya di Hotel Majapahit Surabaya, Kamis (12/7/2013).

Menurut Menparekraf Mari Elka Pangestu, Taman budaya merupakan etalase budaya-budaya setempat dan ruang publik sebagai sarana dalam mengekspresi dan mengapresiasi hasil budaya. Pengembangan ruang publik sangat penting sebagai sarat pengembangan zona kreatif.

Bagi kota Semarang yang memiliki luas sekitar 373,67 km<sup>2</sup> ini, pesona keindahan wisata religi, budaya, dan kuliner dianggap mempunyai nilai jual tersendiri. Demi mewujudkan dan membangkitkan pesona wisatanya, Wali Kota Soemarmo HS (saat ini nonaktif) dan Wakilnya Hendrar Prihadi pernah mengatakan, Pemkot akan menggalakkan dan mengandalkan tiga potensi daerah, yaitu wisata religi, budaya, dan kuliner. Program "Ayo Wisata ke Semarang" sendiri sudah diluncurkan sejak 11 November 2011, sekaligus menjelang Visit Jateng Year 2013. (Suara merdeka, 4 juli 2012)

“Salah satu upaya mendukung program "Ayo Wisata ke Semarang", Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan mengadakan program wisata budaya. Program Wisata Budaya ini berupa pertunjukan budaya dan kesenian di Taman Budaya Raden Saleh, dengan dukungan kerjasama biro-biro travel wisata di Semarang. Tentu untuk mendukung program wisata budaya ini, dibutuhkan pelengkapan fasilitas pendukung di Taman Budaya sendiri, seperti tempat penginapan, joglo terbuka untuk pertunjukan, dan lain.-lain”, demikian pernyataan pengelola TBRS, Bapak Suyanto, saat diwawancarai penulis.

Menurut pimpinan Teater Lingkar, Suhartono, gedung pertunjukan yang memadai sangat dibutuhkan terutama untuk pentas-pentas berskala besar. Saat ini menurutnya satu-satunya gedung yang representatif hanyalah Auditorium RRI Semarang, tetapi harga sewanya sangat mahal. TBRS sangat mendesak direvitalisasi, mengingat fasilitas dan sarana yang ada sekarang sangat kurang. (Suara Merdeka, 13 februari 2012 ).

Keragaman budaya merupakan kekayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Walaupun di tengah berkembangnya kebudayaan modern, pemerintah sudah seharusnya tetap melestarikan budaya dan seni local. Dari data organisasi kesenian yang ada di Kota Semarang tercatat sebanyak 573 grup kesenian yang terdiri dari organisasi kesenian qosidah, ketoprak, drama/teater, sanggar seni, grup tari, karawitan, orkes melayu dan campursari, gambang semarang, keroncong, wayang orang dan lain-lain. (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2010 diolah)

Hingga saat ini, pada hari-hari tertentu (seringnya malam Jumat Kliwon atau malam Minggu) dipentaskan wayang, selain itu untuk pementasan teater yang dipentaskan oleh Teater Lingkar, seni drama dan pembacaan puisi. Di gedung Ki Narto Sabdho setiap malam minggu digelar pertunjukan wayang orang oleh Ngesti Pandhawa. Sedangkan gsg tiap malam Jumat Kliwon akan full pengunjung yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit.

Dari fenomena tersebut timbul suatu pertanyaan 'Bagaimana mengembalikan fungsi-fungsi sebenarnya dari Taman Budaya Raden Saleh di Semarang ini sehingga dapat memwadahi kegiatan seni budaya, menampung kebutuhan seniman, sekaligus menghidupkan kesenian kebudayaan Semarang dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar'. Hal ini membuka kesempatan dilakukannya perancangan kembali Taman Budaya Raden Saleh di Semarang.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1. Tujuan**

Merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan perancangan Taman Budaya Raden Saleh guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penyelenggaraan sebuah yang ideal, serta mencari alternatif pemecahan untuk perencanaan dan perancangan Taman Budaya Raden Saleh tersebut. Diharapkan alternatif pemecahan yang diberikan ini sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan potensi dan kendala yang ada.

### **1.2.2. Sasaran**

Terwujudnya suatu langkah dalam pembuatan sebuah bangunan Taman Budaya Raden Saleh di Semarang berdasarkan atas aspek-aspek panduan perencanaan dan perancangan.

## **1.3. Manfaat**

### **1.3.1. Subjektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses

Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### **1.3.2. Objektif**

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan Redesain Taman Budaya Raden Saleh di Semarang, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Taman Budaya Raden Saleh ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

### **1.5. Metode pembahasan**

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Studi literatur

Studi literatur dilaksanakan agar mendapatkan dasar teori, kebijakan perencanaan dan standar perancangan melalui buku, jurnal, majalah dan bahan tertulis lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Studi lapangan

Studi lapangan dilaksanakan dengan pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak terkait sehingga didukung potensi pengembangan Taman Budaya Raden Saleh Semarang.

c. Studi banding

Studi banding dilaksanakan dengan pengamatan mengenai taman budaya yang sudah ada, sebagai wacana dalam perencanaan dan perancangan redesain Taman Budaya Raden Saleh.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul Redesain Taman Budaya Raden Saleh di Semarang adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum taman budaya, tinjauan teori perancangan kota, tinjauan Arsitektur Lansekap, tinjauan Arsitektur Neo Vernakular dan studi komparatif.

### **BAB III TINJAUAN KOTA SEMARANG**

Membahas tentang tinjauan kota Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik berupa, seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang, serta data-data fisik maupun non fisik dari Taman Budaya Raden Saleh.

### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *REDESAIN TAMAN BUDAYA RADEN SALEH DI SEMARANG***

Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *REDESAIN TAMAN BUDAYA RADEN SALEH DI SEMARANG***

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Redesain Taman Budaya Raden Saleh di Semarang.

## 1.7. Alur Pikir

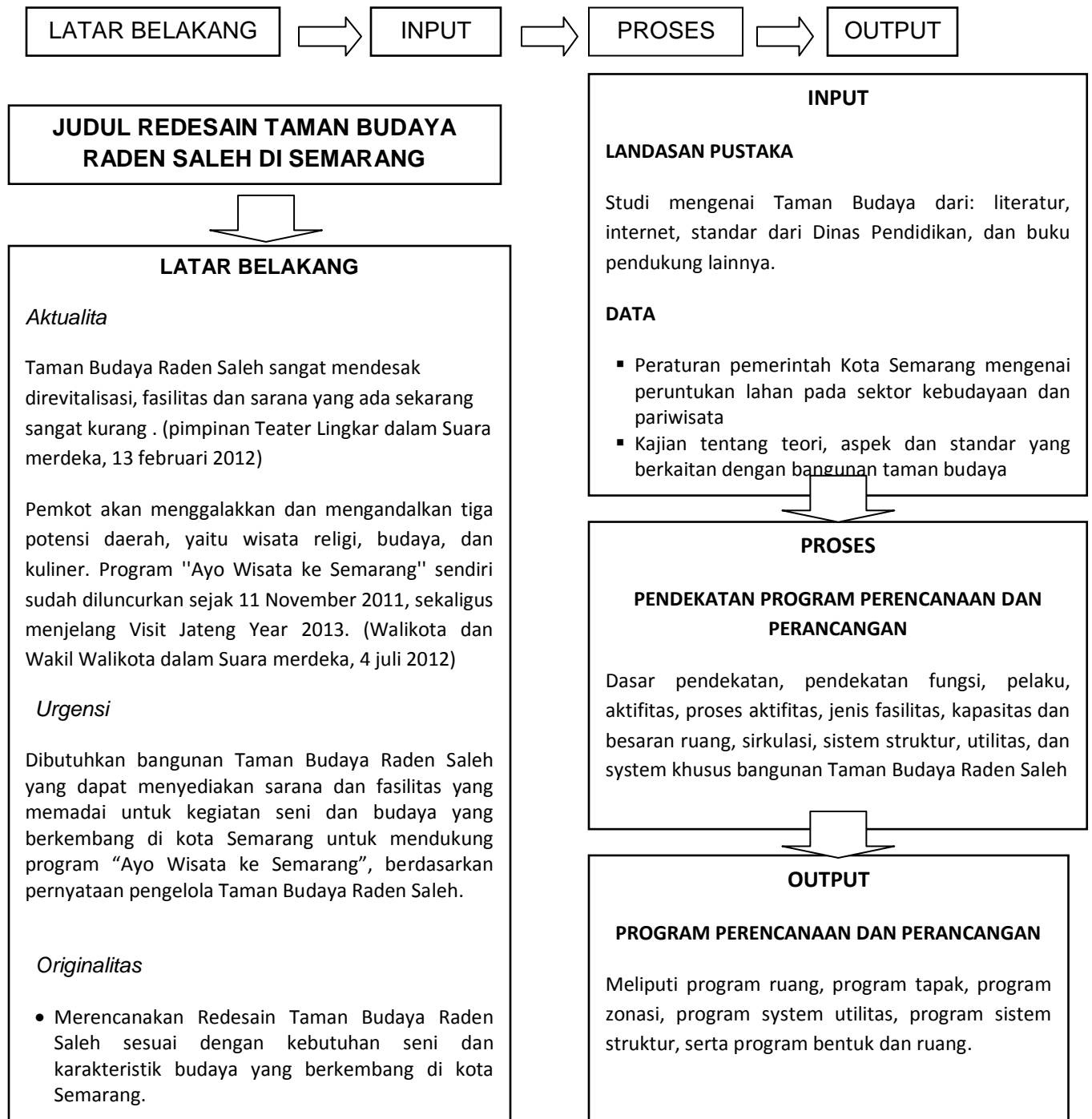


Diagram 1.1. Alur Pikir

Sumber: Pemikiran penulis, 2013